

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KERUSAKAN MORAL  
ANAK AKIBAT PENYALAH GUNAAN NARKOBA DI GAMPOENG  
PAYA PEULAWI KAB. ACEH TIMUR**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh  
RATNA SARI BUSTIAMA  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Nomor Induk Mahasiswa  
1012012126**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ZAWIYAH COT KALA LANGSA  
2017**

**PERSETUJUAN**

**Diserahkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program (S1) dalam  
Ilmu Pendidikan dan Keguruan pada FTIK**

**Oleh**

**RATNA SARI BUSTIAMA**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
NIM: 1012012126**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**H. Mukhlis, Lc, M.Pd.I.**

**Nani Endri Santi, M.A.**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KERUSAKAN MORAL  
ANAK AKIBAT PENYALAH GUNAAN NARKOBA DI GAMPOENG  
PAYA PEULAWI KAB. ACEH TIMUR**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:  
Sabtu, 8 April 2017 M**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**H. Mukhlis, Lc, M.Pd.I.**

**Nani Endri Santi, M.A.**

**Anggota,**

**Anggota,**

**Mahyiddin, M.A.**

**Armansyah, M.Pd.I.**

**Disetujui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa**

**Dr. Ahmad Fauzi, M. Ag  
NIP. 19570501 198512 1 001**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat, hidayah, inayah serta kasih sayang yang berlimpah dan tiada batas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi sinar terang dalam perjalanan hidup umat manusia, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak diakhir. Amin

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “*Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral Anak Akibat Penyalah Gunaan Narkoba di Gampoeng Paya Peulawi Kab. Aceh Timur*”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada pihak-pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan, pengarahan, inspirasi serta doa dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Zulkarnaini, MA. Rektor Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa
2. Drs. H. Basri Ibrahim, MA. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa
3. Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa

4. Dr. Razali Mahmud, MM, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Mukhlis, Lc, M.Pd.I. dan Nani Endri Santi, M.A. sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing mengenai isi dari skripsi ini.
6. Segenap Staf perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan berupa referensi buku-buku dan bahan penelitian bagi penulis.
7. Kepada Geuchik dan perangkat Gampong Paya Peulawi yang telah memberikan ijin penelitian dan kerjasama yang baik dalam memberikan data-data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.
8. Kepada ayah dan Ibu, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya semoga di ampuni segala dosanya, murah rezekinya dan sehat serta panjang umur.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Agama Islam Yulianda Putri, Yusmidar dan teman-teman PAI angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Oleh karena itu, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya semoga kebaikannya mendapatkan balasan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca skripsi ini.

Langsa, Januari 2017  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b>	
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penjelasan Istilah .....	5
F. Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II: KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Peran .....	10
B. Pengertian Orang Tua.....	11
C. Peran Orang Tua .....	12
1. Peran sebagai pendidik .....	12
2. Peran sebagai pendorong .....	13
3. Peran sebagai panutan .....	13
4. Peran sebagai teman .....	13
5. Peran sebagai pengawas .....	13
6. Peran sebagai konselor .....	13
D. Pengertian Moral .....	19
1. Karakteristik moral dan sikap remaja .....	21
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai moral .....	22
E. Kerusakan Moral .....	26
F. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral .....	27
G. Hambatan Orang Tua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral .....	28
H. Remaja .....	29
1. Remaja dalam masyarakat .....	31
2. Perkembangan moral dan religi .....	33
I. Narkoba .....	35
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Metode Penelitian .....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C. Sumber Data .....	40
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	43
G. Tahapan Penelitian .....	45
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur .....	46
1. Visi dan misi Gampong Paya Peulawi .....	46
2. Kependudukan .....	47
3. Keadaan Geografis .....	47
4. Agama .....	49
5. Status pekerjaan .....	50
B. Peran Orang tua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral Anak Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Gampong Paya Peulawi .....	52
C. Hambatan yang Dihadapi Orang tua dalam Menghadapi Kerusakan Moral Anak di Gampong Paya Peulawi .....	55
D. Pembahasan .....	57
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

### PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KERUSAKAN MORAL ANAK AKIBAT PENYALAH GUNAAN NARKOBA DI GAMPOENG PAYA PEULAWI KAB. ACEH TIMUR

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling penting bagi seorang anak. Terlebih orang tua yang melahirkan anak mempunyai tugas dan peran penting dalam membentuk karakter, sikap dan moral yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mendidik akan memberikan efek positif bagi anak. Namun, bukanlah suatu hal yang mudah untuk membentuk karakter, sikap serta moral yang diinginkan. Penelitian ini merupakan suatu bukti bahwa sulitnya mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampoeng Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur dan untuk mengetahui faktor penghambat apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampoeng Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur. Metode dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti mengamati fenomena yang terjadi selama berada di lapangan. Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan, menyajikan dan menjabarkan sesuai dengan kondisi yang didapat selama berada di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan meliputi tiga tahapan, *pertama* reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh. *Kedua*, penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, konfirmasi data. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa peran orang tua kurang optimal dalam mendidik anak. Akibatnya kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba sangat sulit untuk dihindari. Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak menjadikan anak terbiasa untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Selain itu, hambatan yang dihadapi yaitu sudah terbiasa anak hidup dalam kebebasan. Akibatnya, anak menjadi keras, tidak mendengar apa yang diperintahkan orang tua dan susah untuk untuk mendengar nasihat. Selain itu, hambatan yang paling sulit dihadapi oleh orang tua ketika anak sudah sering melawan, tidak sopan, susah diatur dan lain-lain. Kecemasan orang tua juga timbul ketika anak tidak lagi menghormati ibu/bapak sebagai orang tua.

**Kata kunci:** Peran Orang tua, Kerusakan Moral, Penyalahgunaan Narkoba



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling penting bagi seorang anak.<sup>1</sup> Khususnya orangtua yang melahirkan anak mempunyai tugas dan peran penting dalam membentuk karakter, sikap dan moral yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Terlebih orangtua harus mendidik dan memberikan pengajaran yang baik kepada anak agar mereka tumbuh dan dewasa serta memiliki budi pekerti yang patuh dan taat terhadap orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua merupakan bagian yang sangat penting dalam keluarga, baik ayah maupun ibu merupakan sosok yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Kasih sayang dan perhatian orangtua akan memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan anak.

Anak merupakan sosok yang rentan terhadap lingkungan. Karena lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan karakter, sikap dan moral anak. Lingkungan yang baik akan mengajarkan sikap dan moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Selain itu anak merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar." (QS.al-Anfal ayat 28).*

---

<sup>1</sup> Budi Andayani, *Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, 2000, hal. 10.

Oleh karena itu, orangtua wajib untuk memperhatikan tingkah dan perilaku anak dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, orangtua harus memberikan perhatian lebih agar anak terhindar dari perilaku tercela yang berdampak buruk bagi sikap, karakter dan moral mereka.

Moral merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh anak. Pentingnya sikap moral untuk diajarkan kepada anak agar mereka terbiasa untuk saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain. Terlebih sikap moral akan membiasakan anak untuk bersikap jujur dan suka membantu terhadap lingkungan serta terhindar dari perbuatan tercela yang didapat dari masyarakat.

Di era globalisasi saat ini, tindakan tercela sering terlihat dimasyarakat, seperti; narkoba, perjudian dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi orangtua agar lebih memperhatikan anaknya dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, tindakan tercela tersebut akan mengakibatkan kerusakan moral anak jika mereka sudah terjerumus kedalam tindakan tersebut. Oleh karena itu, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk memberi pengarahan dan pengajaran yang baik agar anak terhindar dari perbuatan tersebut.

Perbuatan tercela yang sering dijumpai dimasyarakat adalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba merupakan salah satu tindakan kriminal yang sulit untuk diberantas atau dimusnahkan. Terlebih kebanyakan zat dalam narkoba sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Tetapi karena berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut *trend/gaya*, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, jebakan dan lain-lain, maka narkoba kemudian disalahgunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur, beberapa anak sudah ada yang kecanduan narkoba (sabu). Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat anak yang kecanduan tersebut masih berusia dibawah umur. Ironisnya lagi, orangtua mereka selalu memberikan uang ketika anak memintanya dengan alasan yang tidak jelas. Terlebih anak tersebut melawan ketika orangtua mereka tidak memberikan uang. Kemudian orangtua hanya diam tanpa memberi tanggapan atau perlakuan kepada anak tersebut.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul *“Peran Orangtua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral Anak Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur?
2. Faktor penghambat apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur?

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi awal di Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur, Tanggal 13 September 2016.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampoeng Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat apa sajakah yang dihadapi oleh orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampoeng Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis;

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba, di samping juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;
  - a. Orangtua

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi orangtua bahwa pentingnya peran mereka terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memberikan pengajaran dan arahan agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

b. Anak

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi anak agar menjauhi penggunaan narkoba yang berdampak buruk bagi masa depan mereka di Gampoeng Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat untuk bekerjasama dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampoeng Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

## E. Penjelasan Istilah

### 1. Peran

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat di atas peran yang dimaksud adalah sikap atau tindakan yang harus dimiliki orang tua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat dari penyalahgunaan narkoba.

### 2. Orangtua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Peran dan Tanggungjawab Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 89.

membentuk sebuah keluarga.<sup>4</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak pecandu narkoba (sabu).

### 3. Kerusakan Moral

Menurut Widjaja, menyatakan bahwa kerusakan moral adalah penyimpangan sikap yang buruk baik perbuatan maupun kelakuan (akhlak) terhadap manusia, hewan maupun tumbuhan.<sup>5</sup> Dari teori di atas penulis menyimpulkan bahwa kerusakan moral adalah suatu perbuatan atau kelakuan yang menyimpang dari adat istiadat atau tatacara yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu.

### 4. Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja.<sup>6</sup> Dari penjelasan di atas anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang sudah kecanduan narkoba (sabu).

### 5. Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain “narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkoba yang sering digunakan oleh remaja berjenis Met Kristal. Met Kristal adalah kependekan dari metamfetamin kristal. Sabu jenis ini hanyalah salah satu bentuk dari narkoba metamfetamin.

---

<sup>4</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 318.

<sup>5</sup> Widjaja, *Dasar-Dasar Pengertian Moral*, Jurnal Edukasi dan Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2006, hal. 154.

<sup>6</sup> S. Simanungsong, *Reaksi Anak Terhadap Hospitalisasi*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2011, hal. 6.

Metamfetamin adalah narkoba berbentuk kristal putih, pengguna menghirupnya (menyedot melalui hidung), menghisapnya atau menyuntiknya dengan jarum. Ada juga yang melannya, namun semuanya akan menjadi sangat ketagihan, karena narkoba menciptakan kebahagiaan dan kenyamanan yang semu, suatu rush (perasaan yang kuat) rasa percaya diri, hiperaktif dan bertenaga.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang orangtua, seperti;

1. Febi Herdajani, yang berjudul "*Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif Dan Psikotropika Pada Remaja*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran orangtua dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba ini sangat berpengaruh, karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya. Betapa pentingnya membentuk keluarga sehat dan bahagia, hal ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab para orangtua, untuk pembinaan perkembangan jiwa anak yang merupakan generasi penerus bangsa.<sup>7</sup>
2. Sholehah dengan judul "*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Perhatian orang tua anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong cukup. Data yang mendukung adalah nilai rata-rata (*mean*) variabel orang tua yang memperoleh rata-rata 69,28 yang termasuk dalam kategori cukup. (2) Akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo

---

<sup>7</sup> Febi Herdajani, *Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif Dan Psikotropika Pada Remaja*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Malang, 2013.

Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong baik. Data yang mendukung variabel ini adalah nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melalui perhitungan statistik yaitu sebesar 64,85 dan termasuk dalam kategori baik. (3) Perhatian orang tua terhadap akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Brangsong Kendal mempunyai pengaruh yang positif dan dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis lebih besar daripada nilai pada tabel dengan nilai  $0,514 > 0,433$ . (pada tabel disebutkan taraf signifikansi 5% dengan  $N=21$  adalah sebesar 0,433 dan taraf 1% adalah sebesar 0,549).<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba. Terlebih perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek yang akan diteliti, yaitu tentang peran orangtua serta kerusakan moral anak akibat dari penyalahgunaan narkoba. Setiap orangtua memiliki kewajiban untuk mengajar dan mendidik anaknya dengan baik agar dapat menjadi seseorang yang memiliki moral dalam bermasyarakat. Dengan adanya pengajaran moral yang baik, anak tidak akan mudah untuk terpengaruh terhadap lingkungan sekitar (masyarakat). Oleh karena itu, peneliti memfokuskan untuk menganalisis peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat dari penyalahgunaan narkoba.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam setiap karangan ilmiah tentunya mempunyai sistematika pembahasan agar penulisan ini menjadi terarah dan sesuai dengan yang di maksud

---

<sup>8</sup> Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Semarang, 2011.



oleh penulis nantinya. Dalam karya ilmiah ini penulis menyusunnya dalam lima bab yang meliputi:

Bab I Merupakan pendahuluan yang membahas, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Merupakan pembahasan masalah kajian secara teoritis yang meliputi pembahasan di dalamnya mengenai pengertian peran, orangtua serta moral, pembagian nilai-nilai moral, peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral serta penyalahgunaan narkoba terhadap anak.

Bab III Merupakan pembahasan yang membahas tentang metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan waktu, teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab IV Merupakan pembahasan yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian serta analisa dari penulis tentang hasil yang didapatkan dalam penelitian di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

Bab V Merupakan Bab penutup yang membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Ansori, peran yaitu suatu sikap yang dinamis terhadap status sosial dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan.<sup>2</sup> Terlebih secara umum peranan merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.

---

<sup>1</sup> Anton Moeliono, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 667.

<sup>2</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 89.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan peranan yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perbuatan orangtua dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendidik untuk anaknya.

## **B. Pengertian Orangtua**

Menurut Miami dalam Zaldy Munir mengemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Widnaningsih dalam Indah Pertiwi menyatakan bahwa orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.<sup>5</sup>

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).<sup>6</sup> Didalam lingkungan keluarga, orangtua lah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dan sudah layaknya apabila orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-

---

<sup>3</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 90.

<sup>4</sup> Febi Herdajani, *Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif Dan Psicotropika Pada Remaja*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Malang, 2013, hal. 23.

<sup>5</sup> Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Semarang, 2011, hal. 18.

<sup>6</sup> Anton Moeliono, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 629

dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi. Menurut Munardji, orangtua adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak.<sup>7</sup> Sebagai makhluk sosial anak menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua. Sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

### **C. Peran Orangtua**

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.<sup>8</sup> Dalam hal ini, orang tua berperan dalam mendidik anak untuk dijadikan sebagai generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia. Artinya orang tua lah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dan sebagai orang tua harus mencurahkan perhatian dan bimbingan dalam mendidik anak agar anak tersebut memperoleh pendidikan yang baik dan benar.

Menurut Sunarto dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:<sup>9</sup>

#### 1. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

---

<sup>7</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 131.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 108.

<sup>9</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 235.

## 2. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

## 3. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

## 4. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

## 5. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

## 6. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. Sebagai suatu kelompok sosial, keluarga memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Jika salah satu bagian dari struktur tersebut tidak ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan tidak utuh, akan tetapi keutuhan suatu keluarga tidak

hanya dilihat dari keutuhan strukturnya saja tetapi juga dilihat dari keutuhan dalam berinteraksi. Ada beberapa fungsi keluarga agar menjaga keluarga tetap utuh, yakni:

a. Fungsi pengaturan seksual

Orangtua atau Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan keinginan seksual, kehidupan sosial yang teratur dan terlindungi nyata-nyata menjadi pilihan hidup manusia. Dorongan-dorongan seksual yang perlu mendapatkan penyaluran diupayakan untuk difasilitasi antara individu yang memiliki kecenderungan dan komitmen untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, penyaluran yang terorganisir yang relatif bisa dikomunikasikan dan mendapatkan pengakuan dari individu lain adalah dengan cara membentuk keluarga.

b. Fungsi reproduksi

Salah satu akibat dari hubungan seksual adalah mendapatkan keturunan. Dengan demikian, dalam keluarga terdapat fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi ini juga bisa dikatakan sebagai fungsi regenerasi dimana pasangan dalam keluarga berkeinginan untuk melanjutkan generasi yang tumbuh dengan hak-hak dan kewajiban keluarga yang bersangkutan. Terdapat cara lain dimana masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk memperoleh anak selain sebagai bagian dari keluarga.

c. Fungsi sosialisasi

Sebagaimana diketahui secara faktual bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga evolusi perkembangan biologis dan psikologisnya

memerlukan proses sosialisasi dari orang-orang terdekatnya, bahkan keluarga juga menjadi tempat sosialisasi bagi orang-orang dewasa, dimana satu sama lain bisa memberi dan menerima seperangkat pola berperilaku yang diinginkan satu sama lain. Sosialisasi ini menjadi penting ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat, salah satu dari sekian banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pemberian model bagi anak.

#### d. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai, dengan demikian ketiadaan afeksi akan mempengaruhi kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup, sehingga logis ketika mengatakan bahwa kebutuhan akan persahabatan dan keintiman, tanggapan manusiawi yang penuh kasih sayang penting adanya bagi manusia, barangkali cinta adalah salah satu kebutuhan sosial kita yang paling penting, jauh lebih penting misalnya seks, banyak orang yang tidak menikah namun bisa bahagia, sehat, dan hidup berguna, tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia dan tidak berguna.

#### e. Fungsi penentuan status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status, seseorang disertai beberapa status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lain-lain. Dalam masyarakat yang berdasarkan system kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan

harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintang. Namun demikian, status kelas dapat diubah melalui beberapa cara seperti karena faktor keberuntungan dan usaha pribadi yang dalam sosiologi biasanya dibahas dalam konteks mobilitas sosial. Pada dasarnya, setiap anak mulai dengan status kelas keluarganya, dan ini sangat mempengaruhi prestasi dan imbalan yang akan diterimanya.

f. Fungsi perlindungan

Dalam setiap masyarakat, orang tua atau keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Keluarga akan memberikan peluang-peluang bahkan menghindarkan rintangan yang akan mengganggu sebagian anggota keluarganya untuk mendapatkan hak perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis. Biasanya anggota keluarga akan saling merasakan kebahagiaan atau penderitaan anggota-anggotanya satu sama lain, kebahagiaan salah seorang anggota keluarga akan menimbulkan rasa puas terhadap anggota keluarga yang lain. Demikian pula, aib atau rasa malu yang ditimbulkan oleh salah seorang anggota keluarga biasanya akan menimbulkan rasa kecewa dan hinanya anggota keluarga yang lainnya.

g. Fungsi ekonomis

Seperti dijelaskan di atas bahwa keluarga merupakan unit ekonomi yang akan memberikan kebutuhan-kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarganya, para anggota keluarga bekerja sama sebagai *team* untuk



menghasilkan sesuatu yang secara ekonomis berguna untuk kelangsungan hidup untuk seluruh anggota keluarganya.<sup>10</sup>

Pentingnya keluarga dalam kehidupan masyarakat telah dijelaskan di atas, sementara dalam sudut pandang pendidikan ada beberapa penegasan yang perlu dibuat terkait posisi keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran.

Secara Sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat terkecil dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak menjadi anggotanya serta menjadi tempat anak untuk menjadikan sosialisasi kehidupan anak-anak tersebut. Ibu, ayah, dan saudara serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang yang pertama dimana seorang anak mengadakan kontak pertama untuk mendidik atau mengajar pada anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain, sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu dan menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga, hingga sampai pada remaja mereka itu kira-kira menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.<sup>11</sup>

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang

---

<sup>10</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 19-22.

<sup>11</sup> Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000), hal. 65.

terdapat di dalam keluarga dikemukakan oleh Slameto adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan Ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- 3) Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.<sup>12</sup>

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu didik

---

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 177.

untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, nilai ketentraman dan nilai yang lainnya.

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang di pelajari dalam keluarga dan dengan demikian merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yang mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami dan istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga. Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orang tua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada di siplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat diperlukan.

Pada lingkungan keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layaknya apabila orang tua mencurahkan perhatian, mengawasi dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi.

#### **D. Pengertian Moral**

Moral berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek

kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>13</sup>

Seharusnya, moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial. Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi

---

<sup>13</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 136.

tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula sebaliknya.

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Berdasarkan penjelasan di atas, moral yang dimaksud peneliti adalah sikap atau perilaku seorang anak dalam mengatasi kerusakan moral akibat penyalahgunaan narkoba.

#### 1. Karakteristik Moral dan Sikap Remaja

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Remaja merupakan masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Remaja sangat dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang masih labil. Remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat namun ia sudah dapat menilai sesuatu hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak remaja yang

banyak melakukan hal-hal diluar batas moral. Karena remaja masih mencari jati dirinya, ingin mengetahui “siapakah aku sebenarnya”.

Itulah mengapa moral perlu diterapkan pada anak usia remaja. Dengan ke-labil-an jiwa mereka, dengan kebingungan akan dirinya, jika diajarkan mengenai moral, maka remaja akan mudah memahami. Di usia remaja, mereka harus diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral, karena hal itu merupakan pedoman, pegangan, serta petunjuk untuk menemukan identitas diri mereka. Dan moral akan membentuk mereka menjadi manusia yang matang dan siap dalam bersosialisasi dan menghadapi polemik dalam masyarakat.

Masa remaja mencari jati diri, menemukan jati dirinya hal itu sangat penting dalam membantu pembentukan nilai moral. Remaja sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan masa remaja sangat dirasakan pentingnya nilai moral. Hal yang menonjol dari perkembangan nilai moral remaja, bahwa sesuai dengan tingkat perkembangannya mulai dapat berpikir formal. Maka dengan itu semua pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara

diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu.

Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Lingkungan pembentukan karakter pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

Kesempatan untuk mengambil peran moral bagi perkembangan moral anak bisa diperoleh dari keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Anak-anak yang telah maju dalam penalaran moral mempunyai orang tua yang juga maju penalaran moralnya. Namun,

kecenderungan orang tua dalam merangsang proses pengambilan peran timbal-balik juga berhubungan dengan kematangan anak. Orang tua yang berusaha mengenal pandangan anak dan bisa mendorong terjadinya perbandingan pandangan lewat dialog merupakan anak yang lebih maju dalam hal moral.

Keluarga memang memegang peranan penting, namun tersedianya kesempatan untuk mengambil peran moral dari teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas akan memberikan akibat-akibat positif bagi perkembangan moral seorang individu. Bahkan agama dan pendidikan keagamaan tampaknya tidak memberikan peran khusus apapun dalam perkembangan moral, keanggotaan religius dan kehadiran dalam peribadatan tidak berhubungan dengan proses perkembangan moral.

Sebelum anak memasuki masa remaja, kehidupannya teratur dan mengikuti tata cara tertentu. Setelah memasuki masa remaja tindak tanduknya acapkali mengalami tantangan baik dari teman sebaya maupun generasi yang lebih tua, terutama orang tua mereka. Maka pada masa remaja awal perkembangan moral sangat penting. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan moral seorang anak adalah dengan pemberian pendidikan disiplin. Disiplin merupakan cara yang akan mengajarkan pada anak apa-apa saja yang dianggap oleh kelompok sosialnya; baik itu tradisi, peraturan dan adat istiadat, tentang benar dan salah, dan mengusahakan agar anak-anak bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah diajarkan ini.

Pada awal remaja, moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok sebaya dan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok sebaya agar tidak ditolak dan mempertahankan statusnya dalam kelompok sebaya



tersebut, tetapi bukan berarti anak remaja meninggalkan kode moral keluarga dan mengikuti kode moral kelompok. Oleh karena itu, penggunaan teknik-teknik disiplin yang efektif ketika remaja masih kanak-kanak cenderung menyebabkan kebencian pada saat anak memasuki masa remaja. Oleh karenanya dibutuhkan perkembangan suara hati, rasa bersalah, dan rasa malu untuk mencegah kebencian seorang remaja pada orang tua atau standar masyarakat.

Pada prinsipnya, moral sebagai salah satu aspek kehidupan jelas akan pengaruh mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberi kan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi-konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam membuat keputusan-keputusan yang mandiri dan memperbesar rasa percaya diri serta rasa percaya kepada orang lain di sekitarnya. Sikap penolakan akan menghambat rasa kepercayaan diri dan teknik-teknik hukuman akan menumbuhkan kecemasan serta menimbulkan kondisi-kondisi yang membingungkan anak untuk mendapatkan dirinya. Dengan kata lain lingkungan termasuk lingkungan budaya dapat merangsang atau bahkan menghambat perkembangan moral seorang individu.

#### **E. Kerusakan Moral**

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan

guncanglah keadaan masyarakat. Begitu juga halnya dalam keluarga, jika orang telah mengalami kerusakan moral, seperti mencuri, perselingkuhan, pelecehan, kekerasan, dan lain lain, bagaimana nanti anaknya jika melakukan hal yang demikian. Bukankah ini kesalahan dari orangtua itu sendiri yang tidak memberikan contoh betapa pentingnya tujuan pembinaan moral itu bagi anak-anaknya.

Kerusakan moral adalah suatu kondisi dimana seseorang dihadapkan dengan 2 atau lebih kondisi yang tidak mengenakkan, tetapi diharuskan harus memilih salah satu kondisi tersebut. Kerusakan moral kerap terjadi di kehidupan bermasyarakat. Biasanya sering terjadi pada kehidupan remaja. Remaja sering mengalami hal semacam ini karena jiwanya yang masih labil dan rasa ingin tahunya yang besar dalam mencoba hal-hal baru. Kerusakan moral muncul karena terbentur pada konflik moral, pertentangan batin atau pertentangan antara nilai-nilai yang diyakini remaja dengan kenyataan yang ada. Norma-norma moral berlaku selalu dan dimana-mana. Fundamen masyarakat itu sendiri akan roboh, jika kita tidak menegakkan norma-norma moral itu tanpa ada kompromi.<sup>14</sup>

Dimana pun masyarakat tinggal, pasti di tempat tersebut memiliki nilai moral tersendiri. Karena moral merupakan tata cara dalam kehidupan. Jika moral tidak dapat ditegakkan dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak memiliki pegangan atau pedoman hidup dalam bermasyarakat. Sifat dari moral sendiri ialah teguh, yakni tidak ada kompromi dalam melakukannya. Jika ada masyarakat yang tidak berpegang pada moral, sudah pasti masyarakat lain akan menilai negatif. Moral tidak memandang bulu, karena seharusnya moral harus

---

<sup>14</sup> Kees Bartens, *Keprihatinan Moral: Telaah Atas Masalah Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 33.

ada dalam individu atau pun masyarakat. Sebab moral merupakan pedoman hidup bermasyarakat. Dengan norma-norma moral itulah kita sebagai manusia akan betul-betul dinilai. Dengan cara berpikir demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih bila dibandingkan dengan berbagai model penilaian lainnya.

#### **F. Peran Orangtua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral**

Untuk menghindari kerusakan moral, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam mengenalkan pendidikan agama sejak dini. Perhatian dari orang tua juga sangat penting karena pada banyak kasus, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan dampak buruk pada sikap anak. Seperti halnya karena kurangnya perhatian orang tua, seseorang akan cenderung melampiaskan amarahnya pada orang lain dengan tindakan yang tidak wajar dilakukan oleh kaum muda.

Menurut Mansur, peran orang tua dalam mengatasi kerusakan moral diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik.<sup>15</sup> Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan. Tanggung jawab sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua harus lebih mengajarkan tentang arti dari suatu tanggung jawab. Kedisiplinan juga berperan penting dalam perkembangan anak agar anak tidak terbiasa bergantung pada orang lain karena kemalasan.

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang karena itu sangat diperlukan untuk menjaga suatu hubungan dalam

---

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 352.

perkembangannya. Orang tua sebaiknya lebih mengutamakan keinginan anaknya. Sebaiknya dalam mendidik anak kita terapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik, dan juga mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika anak membuat kesalahan sebaiknya orang tua tidak memarahi ataupun memberikan hukuman fisik namun memberikan peringatan ataupun arahan agar tidak mengulangnya lagi. Orang tua tentunya menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Dalam lingkungan sosial yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar. Peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran didalam keluarga.

#### **G. Hambatan Orang Tua Untuk Mengatasi Kerusakan Moral Anak**

Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki sikap dan moral yang berbudi luhur baik dengan keluarga maupun masyarakat. Namun, keinginan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai. Menurut Effendy, fenomena yang terjadi dalam dunia keluarga terutama hubungan orang tua dan anak sering kali diantaranya terjadi hambatan bahkan kegagalan dalam membangun keluarga yang harmonis, sehingga menyebabkan anak terlibat perilaku merusak moral anak. Hal ini dikarenakan anak merasa tidak mendapat perhatian orang tuanya dan akhirnya mencari pelarian sendiri yaitu mencari kesenangan di luar lingkungan keluarganya. Hambatan tersebut yaitu;

- a. Keterbatasan waktu dan terpolanya komunikasi dari orang tua dan anak.
- b. Orang tua tidak mengenali diri sendiri.

- c. Orang tua tidak paham akan kebutuhan dan keinginan mereka.
- d. Orang tua belum menyadari bahwa pribadi unik bagi setiap anak sehingga kurang sabar.
- e. Orang tua belum terampil membaca bahasa tubuh anak.
- f. Senang memakai gaya populer orang tua pada saat anak bermasalah.
- g. Tidak memilah dan memisahkan masalah siapa.
- h. Pendengar yang pasif
- i. Sering menyampaikan pesan yang tanggung maksudnya tidak tuntas sampai anak mengerti. Tetapi pada kenyataannya anak kurang mengerti.<sup>16</sup>

## **H. Remaja**

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Rentang usia remaja sangat beragam. Namun dapat dipastikan usia remaja adalah usia sekitar belasan tahun hingga awal dua puluh tahun. Usia pada remaja wanita setahun lebih muda dibandingkan remaja pria. Karena pada remaja wanita pemikiran matang lebih cepat timbul dibandingkan pada remaja pria. Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.

---

<sup>16</sup> Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 49.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam intelektual, transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua perkembangan.

Tidak heran jika banyak remaja sudah bertumbuh matang. Remaja diartikan sebagai tumbuh untuk mencapai kematangan, karena setelah remaja, tahap pertumbuhan mereka adalah dewasa. Masa dewasa dibutuhkan pemikiran yang matang dan lebih siap dalam menghadapi segala hal. Itulah mengapa remaja dikatakan tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan yang pesat pada cara berpikir remaja, menjadi ciri khas bagi remaja. Remaja lebih mudah untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat dewasa karena cepatnya cara berpikir mereka dan perubahan cara berpikir mereka dari anak-anak menuju ke remaja. Masa ini merupakan masa perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa.

#### 1. Remaja dalam Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan.

Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>17</sup>

Remaja sudah mampu memilih lingkungannya untuk bersosialisasi. Tidak lagi hanya bersosialisasi dengan lingkungan keluarga atau sekolah. Melainkan dengan lingkungan yang lebih luas, masyarakat. Lingkungan yang terluas dan menawarkan berbagai macam jenis pergaulan bagi remaja. Dari lingkungan masyarakat yang jahat maupun yang baik. Dari kelas sosial yang tinggi maupun yang rendah. Dari etnis yang superior maupun yang inferior. Bahkan dari kelas pejabat maupun gelandangan dapat menjadi lingkungan baru bagi remaja dalam bersosialisasi.

Menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang bebas mengatur diri sendiri mungkin menjadi impian bagi setiap remaja. Menjadi dewasa berarti mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengatur apa yang ingin kita lakukan dibandingkan ketika kita masih kecil dulu, di mana kita masih suka mengikuti apa yang dikatakan orangtua kita. Namun begitu, kebebasan selalu muncul bersama dengan tanggung jawab. Hal ini yang sering tidak disadari atau sengaja dilupakan oleh para remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau kita semua tidak bisa lagi hidup menurut cara dan kesukaan kita sendiri. Ada peraturan yang memang diciptakan untuk mengatur ketertiban dalam hidup bersama-sama orang lain.

Demikianlah setiap orang, baik tua maupun muda, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan. Remaja sudah mampu memilih

---

<sup>17</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 159.

lingkungannya untuk bersosialisasi. Tidak lagi hanya bersosialisasi dengan lingkungan keluarga atau sekolah. Melainkan dengan lingkungan yang lebih luas, masyarakat. Lingkungan yang terluas dan menawarkan berbagai macam jenis pergaulan bagi remaja. Dari lingkungan masyarakat yang jahat maupun yang baik. Dari kelas sosial yang tinggi maupun yang rendah. Dari etnis yang superior maupun yang inferior. Bahkan dari kelas pejabat maupun gelandangan dapat menjadi lingkungan baru bagi remaja dalam bersosialisasi.

Menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang bebas mengatur diri sendiri mungkin menjadi impian bagi setiap remaja. Menjadi dewasa berarti mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengatur apa yang ingin kita lakukan dibandingkan ketika kita masih kecil dulu, di mana kita masih suka mengikuti apa yang dikatakan orangtua kita. Namun begitu, kebebasan selalu muncul bersama dengan tanggung jawab. Hal ini yang sering tidak disadari atau sengaja dilupakan oleh para remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau kita semua tidak bisa lagi hidup menurut cara dan kesukaan kita sendiri. Ada peraturan yang memang diciptakan untuk mengatur ketertiban dalam hidup bersama-sama orang lain. Demikianlah setiap orang, baik tua maupun muda, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan.

Remaja yang tumbuh dalam kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, akan turut andil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Apalagi jika usia remaja tersebut telah diatas 21 tahun. Dalam usia ini remaja sangat produktif dalam hal ekonomi bisa dikatakan sudah mulai bisa mendapatkan pekerjaan. Karena dalam usia ini remaja sudah mampu melakukan hal-hal yang dikerjakan dalam bidang pekerjaan yang sama hal



dilakukan seperti orang dewasa. Maka dengan begitu ia akan berpikir bagaimana cara mendapatkan kerja dan dimana seharusnya ia bekerja. Remaja diusia ini dituntut untuk berpikir lebih kongkret, lebih sesuai dengan kenyataan. Karena pekerjaan yang akan ia ambil nantinya akan membantu keuangan keluarga. Lain halnya dengan remaja yang masih berusia belasan tahun, ia hanya memikirkan cita-citanya, jika sudah besar nanti akan menjadi dokter, insinyur atau sebagainya.

## 2. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Moral dan religi sangat penting yang dimiliki oleh remaja saat ini. Karena dalam hal ini itu merupakan pegangan atau pedoman suatu individu dalam bermasyarakat, sedangkan religi merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu untuk menuntunnya kearah yang lebih baik. Kedua hal tersebut memanglah harus ada dalam tiap individu. Karena itulah penyeimbang dalam jiwa individu untuk dipandang baik dimata masyarakat serta dimata Tuhan.

Jika remaja tersebut melakukan perilaku moral yang buruk, ia akan mendapat dua kerugian. Dipandang buruk oleh masyarakat, serta tidak dapat kemuliaan dimata Tuhannya. Sedangkan jika remaja tersebut melakukan moral yang baik, tidak hanya masyarakat saja yang senang dan bangga, melainkan

Tuhan pun akan bangga terhadap salah satu umatnya tersebut. Dipandang dari sudut ajaran agama, misalnya agama islam maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral.

Rasulullah SAW memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu di antara sifat beliau yang terpenting adalah: sidhiq, amanah, tabligh, fathonah dan adil. Dilihat dari manapun definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang. Jika kita tinjau keadaan masyarakat indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini mulai terikat soal moral sebagian masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Dimana telah terlihat, kepentingan umum tidak lagi yang nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadilah yang menonjol pada banyak orang.

Moral harus diterapkan bahkan harus ada dalam diri remaja. Karena moral merupakan pedoman bagi remaja dalam menemukan jalan untuk mencari jati dirinya. Tanpa adanya moral, nantinya remaja akan merasa kesulitan dalam menemukan jati dirinya. Di masa mendatang yang ia ketahui hanyalah konflik dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan berpegang kuat pada moral, nantinya remaja akan terhindar oleh hal-hal yang merugikannya dan konflik-konflik kebatinan yang akan melanda jiwanya.

Remaja sudah tidak hanya bersosialisasi dengan keluarga, melainkan dengan masyarakat. Bukan berarti ia tidak memerlukan sosok orang tua sebagai *mentor* utamanya dalam mengajarkan moral. Justru dengan remaja bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, peran orang tua sangatlah

dibutuhkan. Karena orang tua memiliki fungsi sebagai pengontrol tingkah laku serta moral anaknya. Apa yang diterima oleh remaja diluar, tentulah harus berdasarkan kesepakatan moral yang dipegang oleh keluarga. Semakin kuat pedoman anak dan keluarganya terhadap nilai-nilai moral, kemungkinan dari seorang anak terjerumus dalam kalamnya lingkungan masyarakat semakin kecil.

## **I. Narkoba**

Narkotika secara bahasa berasal dari bahasa Inggris "narcotics" yang artinya obat bius. Narkotika adalah bahan yang berasal dari 3 jenis tanaman, yaitu: Papaver Somniferum (Candu), Erythroxyion coca (kokain), dan cannabis sativa (ganja) baik murni maupun bentuk campuran. Cara kerjanya mempengaruhi susunan syaraf yang dapat membuat kita tidak merasakan apaapa, bahkan bila bagian tubuh kita disakiti sekalipun.<sup>18</sup>

Narkoba sebuah singkatan dari kata narkotika dan obat-obat terlarang. Sedangkan istilah lain dari narkoba adalah NAPZA, yang merupakan kepanjangan dari narkotika, al-khohol, psikotropika dan zat adiktif. Semua bentuk narkotika benda-benda atau zat kimia yang dapat menimbulkan ketergantungan bagi orang yang mengkonsumsinya.<sup>19</sup>

Menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam

---

<sup>18</sup> Andi hamzah, *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hal. 11.

<sup>19</sup> Kharisudin, *INABAH*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hal. 147.

golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2009, tentang Narkotika.

Menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Pasal 12 ayat (1), yaitu: Narkotika Golongan I dilarang diproduksi atau digunakan dalam proses produksi, kecuali dalam jumlah yang sangat terbatas untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat empat golongan psikotropika menurut undang-undang tersebut, namun setelah diundangkannya UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika, maka psikotropika golongan I dan II dimasukkan ke dalam golongan Narkotika. Dengan demikian saat ini apabila bicara masalah psikotropika hanya menyangkut psikotropika golongan III dan IV sesuai Undang-Undang No. 5 tahun 1997.

Sabu-sabu adalah psikotropika atau Narkotika yang bukan tanaman dan sangat berbahaya karena berpotensi menimbulkan ketergantungan yang kuat. Narkotika ini berbentuk kristal bening seperti butiran gula, tetapi ukurannya sedikit lebih besar sehingga ada yang menyebutnya *crystal meth*.

Akibat menggunakan sabu-sabu yaitu merusak organ-organ tubuh terutama otak, dan syaraf yang mengatur pernafasan, Banyak yang mati karena sesak nafas, dan tiba-tiba berhenti bernafas karena syaraf yang mengendalikan pernafasan sudah rusak dan tidak ada lagi instruksi untuk bernafas, sehingga nafasnya putus atau berhenti, dan mati, paranoid, otak susah dipakai untuk berpikir dan konsentrasi, tidak mau makan, rasa gembira, rasa harga diri meningkat, banyak bicara, kewaspadaan meningkat, denyut jantung cepat, Pupil mata melebar, Tekanan darah meningkat, berkeringat dingin, Mual atau muntah dalam waktu 1 jam gelisah, kesadaran berubah (pemakai baru, lama, dosis tinggi),

Perasaan dikejar-kejar, Perasaan dibicarakan orang, Agresif dan sifat bermusuhan, Rasa gelisah, Tidak bisa diam dalam waktu 24 jam, Gangguan detak jantung, Perdarahan otak, Hiperpireksia atau syok pada pembuluh darah jantung yang berakibat meninggal dunia.

Penyalahgunaan narkotika merupakan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan perundangan-undangan. Saat ini penyalahgunaan narkotika melingkupi semua lapisan masyarakat baik miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-anak. Penyalahgunaan narkotika dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang akhirnya merugikan penerus bangsa. Penyalahgunaan narkotika tidak terlepas dari sistem hukum di Indonesia serta dalam aturan Agama. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah: 90.

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al-Maidah: 90).*

Dari penjelasan ayat di atas, jelas bahwa khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah haram. Dalam hal ini termasuk juga dengan narkoba jenis sabu. Dengan kata lain, hukum narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang adalah haram selain untuk tujuan medis dalam kondisi terpaksa atau kebutuhan. Keharaman narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang sama seperti keharaman minuman keras yang diharamkan berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan Hadist yang bersifat pasti.

Ada beberapa efek negatif setelah memakai sabu-sabu, yaitu

1. Gelisah dan tidak bisa tenang. Sabu-sabu memberikan efek energy yang berlebihan pada pecandunya. Energy yang berlebihan ini kemudian akan berimbas pada kondisi tubuhnya yang mudah merasa gelisah dan tidak bisa diam.
2. Gangguan Kecemasan Gangguan kecemasan merupakan gejala ‘ standar ‘ yang muncul karena penggunaan sabu-sabu. Hal ini juga merupakan faktor lain yang membuat pecandunya merasa gelisah dan tidak mau diam dan tenang.
3. Depresi. Depresi dapat terjadi ketika pecandu narkoba mengalami sakau dan membutuhkan sabu-sabu. Pada saat ini, efek sabu-sabu seperti meledaknya energy dan rasa seperti terbang seolah tidak ada beban hidup pun mulai menghilang. Hal ini membuat pecandu akan terus mencari cara untuk mendapatkan sabu-sabu.
4. Memiliki semangat yang tinggi. Merupakan efek langsung yang dapat dirasakan pecandu ketika melakukan kegiatan ‘nyabu‘. Hal ini merupakan pengaruh dari amphetamine yang terdapat pada sabu-sabu, sehingga energi akan meledak-ledak, dan memiliki semangat yang tinggi. Seolah-olah energy yang dimiliki tidak akan pernah habis dan ada terus.
5. Paranoid. Paranoid merupakan kondisi dimana pecandu sabu-sabu merasa seperti dikejar-kejar dan merasa hidupnya terancam. Singkatnya, paranoid adalah ketakutan yang berlebihan akan suatu hal yang akan terjadi. Hal ini menjadi salah satu efek dari sabu-sabu, sehingga beberapa pecandu sering mengurung diri, karena takut akan bahaya yang mengancam.

6. Delirium. Delirium merupakan perubahan kesadaran yang terjadi sebagai efek dari kegiatan 'nyabu'. Pecandu akan merasa tidak sadar akan hal-hal apa saja yang dia lakukan, serta secara tidak sadar pula dapat melakukan tindakan kriminalitas.
7. Agresif. Dengan energi yang bertambah dan meledak-ledak, disertai dengan kondisi tubuh yang sensitive dan mudah tersinggung, maka pecandu sabu-sabu akan memiliki kecenderungan untuk bertindak lebih agresif.
8. Sensitif dan Mudah Tersinggung. Salah satu efek dari kegiatan nyabu adalah pecandunya menjadi sosok yang sangat mudah tersinggung, dan sensitive. Ibaratnya disenggol sedikit pun, mungkin mereka bisa membunuh orang.
9. Halusinasi. Merupakan 'paket' yang diperoleh dari pecandu sabu-sabu. Halusinasi merupakan suatu keadaan dimana pecandu melihat sesuatu atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan, menyajikan dan menjabarkan sesuai dengan kondisi yang didapat selama berada dilapangan. Menurut Mathew dalam bukunya yang dikutip, penelitian deskriptif kualitatif fokus pada kondisi, struktur, perbedaan dan hubungan yang ada dan jelas untuk digunakan sebagai data.<sup>1</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Gampoeng Paya Peulawi Kab. Aceh Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian, karena Gampoeng Paya Peulawi Kab. Aceh Timur merupakan tempat yang sesuai dengan judul peneliti sehingga data yang didapat akan mudah peneliti jabarkan. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 2 Januari sampai dengan 15 Januari 2017.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian menggunakan dua jenis data yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari hasil wawancara terhadap orang tua di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

---

<sup>1</sup> Matthew S. Dryer, *Descriptive Analysis Theories, Explanatory Theories, and Basic Linguistic Theory*, (Berlin: Felix Ameka, 2009), hal. 71.



2. Data sekunder merupakan data yang didapat dari Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen.

##### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*).<sup>2</sup> Peneliti memakai jenis wawancara, yaitu:

Wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interviewee telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada orangtua di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur..

##### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian. Dokumen ini akan dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan membentuk kajian yang sistematis, padu dan utuh. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data tentang profil lengkap di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

---

<sup>2</sup> Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 53.

### **E. Teknik Analisis Data**

Beberapa langkah diambil untuk menggambarkan teknik menganalisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan.

Agus Salim menyatakan bahwa ada tiga tahapan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Konfirmasi data. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.<sup>3</sup>

### **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 99.

menganalisa dari berbagai perspektif.<sup>4</sup> Menurut, Norman K. Denkin triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi data dimana peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

Oleh karena itu, teknik penjamin keabsahan data juga harus meliputi uji, yang meliputi;

#### 1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

#### 2. Keteralihan (*Transferability*)

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 330.

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastiksn usaha verifikasi tersebut.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas, hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah factor-faktor lainya yang tersangkut.

### 4. Kriteria kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas atau subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang. Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

## **G. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Peneliti mendapat izin untuk melaksanakan penelitian di Gampoeng Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.

2. Peneliti mulai melakukan pengamatan kegiatan remaja di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.
3. Peneliti mewawancarai Pemuda dengan memberikan beberapa pertanyaan di Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur untuk memperoleh data
4. Peneliti mengumpulkan dokumen yang terdiri dari sejarah desa, biografi lengkap Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur., catatan wawancara dan dokumen lainnya sebagai data
5. Peneliti menyimpulkan dan mendiskusikan data setelah terkumpul selama penelitian berlangsung

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Gampong Paya Peulawi Kab. Aceh Timur.**

Gampong Paya Peulawi merupakan sebuah Gampong yang terletak di Kecamatan, Birem Bayeun, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia, dengan luas lahan luas area pemakaman umum 13 rante, pemukiman penduduk 25 Ha, luas tanah wakaf 1 Ha, luas wilayah pemukiman penduduk pesisir 10 km<sup>2</sup>, luas pemukiman rakyat 10 Ha, luas area pertanian 5 Ha dan perikanan tambak 300 Ha.

##### 1. Visi dan Misi Gampong Paya Peulawi

Adapun visi dan misi Gampong Paya Peulawi dapat dijabarkan sebagai berikut;

###### a. Visi

Terwujudnya Gampong Paya Peulawi sebagai salah satu Gampong yang memiliki penghasilan terbesar dalam bidang perikanan yang lebih berkualitas dan bermutu di Kec. Birem Bayeun, khususnya melalui SDM dan SDA yang dimiliki oleh Paya Peulawi.

###### b. Misi

Ada beberapa misi Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun dalam mendukung visi tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Sasaran pembangunan tepat guna
- 2) Dapat membangun karakter yang lebih maju / bermartabat.
- 3) Kesejahteraan perekonomian penduduk lebih baik

4) Meningkatkan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya

5) Meningkatkan keamanan yang lebih nyaman dan damai dari sebelumnya.

## 2. Kependudukan

Adapun data kependudukan di Gampong Paya Peulawi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel: 4.1. Jumlah Penduduk Gampong Paya Peulawi**

No	Indikator data	Data	Satuan
1.	Jumlah Penduduk	868	Orang
2.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	422	Orang
3.	Jumlah Penduduk Perempuan	446	Orang
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur		
	✓ Umur 0 – 4 tahun	53	Orang
	✓ Umur 4 – 6 tahun	34	Orang
	✓ Umur 7 – 13 tahun	89	Orang
	✓ 13 tahun ke atas	692	Orang

**Sumber: Kantor Geuchik Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, dikutip pada hari Selasa 17 Januari 2017.**

Dari tabel diatas dapat kita pahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan penduduk Gampong Paya Peulawi termasuk jumlah penduduk yang banyak sesuai dengan luas wilayahnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk Gampong Paya Peulawi memiliki pertumbuhan yang normal.

## 3. Keadaan Demografis

Dalam menunjang penyelenggaraan pemerintahan Desa dibidang pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Gampong Paya Peulawi, maka pihak pemerintah dan masyarakat telah berusaha membangun sarana dan prasarana pemerintahan, hal ini termasuk

supaya terciptanya relevansi antara keamanan dengan pembangunan. Jumlah sekolah yang ada di Gampong Paya Peulawi yaitu;

**Tabel: 4.2. Jenjang Pendidikan Gampong Paya Peulawi**

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	1
Dayah	1
SMA	1

**Sumber: Kantor Geuchik Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, dikutip pada hari Selasa 17 Januari 2017.**

**Tabel: 4.3. Jumlah Sarana Pemerintahan Gampong Paya Peulawi**

No	Sarana Pemerintahan	Jumlah
1	Kantor Geuchik	1
2	Desa Balai	1
3	Pos Kamling	6
4	Lainnya	-
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>

**Sumber: Kantor Geuchik Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, dikutip pada hari Selasa 17 Januari 2017.**

Jika dilihat dari sektor pendidikan, pendidikan merupakan faktor penentu terhadap maju mundurnya suatu daerah. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, termaksud di daerah Gampong Paya Peulawi yang juga merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pendidikan pula dapat mempersiapkan generasi penerus yang potensial serta mempunyai keterampilan dan berwawasan yang luas demi membangun masyarakat sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan.

Melihat pendidikan di Gampong Paya Peulawi, secara umum dapat dikategorikan sebagai daerah yang sudah lumayan pendidikannya. Hal ini



dilihat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, masyarakat juga telah memahami manfaat dan fungsi pendidikan terhadap perkembangan pembangunan pada saat sekarang ini. Jika dilihat dari jumlah anak yang sekolah usia 5 sampai 19 tahun, yaitu;

**Tabel: 4.4. Jumlah Anak Usia Sekolah Gampong Paya Peulawi**

Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Jumlah
83	198	265	322	868

**Tabel: 4.5. Jumlah Usia Sekolah 5 – 19 tahun Gampong Paya Peulawi**

Usia Sekolah		Jumlah
Laki-Laki 214	Perempuan 255	469

**Sumber: Kantor Geuchik Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, dikutip pada hari Selasa 17 Januari 2017.**

#### 4. Agama

Penduduk yang ada di Gampong Paya Peulawi adalah dari berbagai suku dan 100% beragama Islam. Kehidupan beragama di dalam masyarakat berjalan dengan baik sebagai mana kehidupan beragama masyarakat pada umumnya.

**Tabel: 4.6. Data Penduduk Beragama Gampong Paya Peulawi**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	868
2	Kristen	-
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Kong Hu Chu	-
<b>Jumlah</b>		<b>868</b>

**Sumber: Kantor Geuchik Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, dikutip pada hari Selasa 17 Januari 2017.**

## 5. Penunjang penyelenggaraan Agama

Untuk menunjang penyelenggaraan Agama di Gampong Paya Peulawi telah berdiri sebuah mesjid yang biasanya digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, shalat jum'at dan tempat pengajian. Sedangkan musalla terdiri dari satu unit, musalla ini juga diperlukan sebagai sarana ibadah yaitu shalat berjamaah dan juga sebagai sarana pendidikan yaitu sebagai tempat diadakannya pengajian mingguan rutin bagi kaum Ibu-ibu Bapak dan remaja serta anak-anak. Dan musallah tersebut juga dapat digunakan sebagai tempat bagi warga masyarakat untuk berkumpul guna bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara atau masalah yang terjadi di Gampong tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel: 4.7. Jumlah Sarana Ibadah Gampong Paya Peulawi**

No	Nama Sarana	Alamat	Jumlah
1.	Sarana Ibadah		
	1. Mesjid		1
	2. Musalla		1
	3. Dayah		1

**Sumber: Kantor Geuchik Gampong Paya Peulawi, Kec. Birem Bayeun, dikutip pada hari Selasa 17 Januari 2017.**

## 6. Status Pekerjaan

Adapun pencaharian di Gampong Paya Peulawi sebagaimana dapat di lihat bahwa sebagian besar dari penduduknya mempunyai pekerjaan. Dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Ada beberapa kegiatan yang dibentuk di Gampong Paya Peulawi sebagai upaya mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba, yaitu;

a. Remaja mesjid

Pembentukan remaja mesjid merupakan salah satu upaya kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir kerusakan moral akibat penyalahgunaan narkoba. Pembentukan ini bertujuan agar para remaja sadar bahwa perbuatan yang bersifat merusak, seperti mencuri, minum minuman keras merupakan suatu tindakan kriminal yang akan merusak diri sendiri ataupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Ali bahwa kegiatan ini terdiri dari pengajian para remaja yang diselenggarakan setiap Kamis malam di Dayah, yasinan yang selalu dilaksanakan setiap malam Jum'at di Mushalla dan kegiatan yang bernuansa keagamaan yang dilaksanakan setiap malam Rabu di Mushalla. Namun, pembentukan ini kurang mendapat dukungan dari masyarakat sehingga penerapannya tidak maksimal.<sup>1</sup>

b. Kegiatan olahraga

Upaya yang kedua dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan olahraga, seperti; voli, tenis meja, sepak bola dan kasti. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba. Dengan adanya kegiatan olahraga ini diharapkan para remaja tidak terus terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Namun,

---

<sup>1</sup> Wawancara, Tengku Ali, 11 Januari 2016

tidak semua remaja aktif dalam kegiatan olah raga ini, kebanyakan remaja lebih memilih untuk bekerja sampai pada waktu magrib tiba. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi memaksa mereka untuk lebih giat dalam mencari uang. Terutama remaja yang sudah berkeluarga, kekecokan sering terdengar yang tidak lain mempermasalahkan ekonomi yang tidak mencukupi.

### **B. Peran Orang tua Dalam Mengatasi Kerusakan Moral Anak Akibat Penyalahgunaan Narkoba di Gampong Paya Peulawi**

Peran orang tua cenderung pada tipe permisif yaitu tipe orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol terhadap perilaku anak. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Selain itu, tipe orang tua yang permisif dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menjaga serta mandiri terhadap dirinya sendiri. Terlebih orang tua seharusnya tegas terhadap kedisiplinan anak sehingga mereka menjadi terbiasa hidup dengan aturan.

Selain itu, orang tua juga tidak konsisten terhadap kedisiplinan anak. Orang tua memberikan batas waktu sampai jam 10 ketika anaknya berada di luar (lingkungan). Namun, orang tua tidak memarahi anaknya ketika anaknya pulang lebih lama. Oleh karena itu, wajar saja jika anak merasa bingung dan terbiasa terhadap sikap orang tua yang seperti itu. Akibatnya, anak sulit dikontrol dan acuh terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih cenderung memiliki sikap permisif terhadap anak. Sikap permisif ini menjadikan anak untuk berbuat sekehendaknya dan sulit untuk menerapkan kedisiplinan terhadap anak. Selain itu pola asuhan permisif bercirikan adanya kurangnya kontrol orang tua serta bersikap longgar atau bebas terhadap anak. Terlebih pola asuh seperti ini mengarahkan bahwa semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya. Hal ini akan menyulitkan orang tua tatkala anak sudah terbiasa hidup dalam kebebasan.

Berdasarkan wawancara dengan Umi Kalsum menyatakan bahwa Umi lebih memilih menasehati agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Terlebih Umi Kalsum lebih menekankan pada kedisiplinan terhadap anak agar mereka melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, Umi juga memberikan perlakuan dengan memasukkan anak ke pesantren atau dayah dengan harapan anak terbiasa menanamkan nilai-nilai moral serta terhindar dari penyalahgunaan narkoba.<sup>2</sup>

Kemudian, salah satu alasan Umi Kalsum memilih pesantren ataupun dayah karena Umi tidak bisa memperhatikan anak selama 24 jam. Terlebih Umi Kalsum sibuk dengan pekerjaan untuk menutupi kebutuhan hidup dengan pergi ke sawah sehingga tidak sempat untuk memperhatikan perilaku anak di masyarakat. Oleh karena itu, pesantren ataupun dayah menjadi alternatif utama bagi Umi

---

<sup>2</sup> Wawancara, Umi Kalsum, 10 Januari 2017

Kalsum untuk mewaspadaikan kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba yang selama ini sangat meresahkan masyarakat.<sup>3</sup>

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Zainab menyatakan bahwa Ibu Zainab kurang mengawasi perilaku anak ketika berada di lingkungan masyarakat. Alasan utama Ibu Zainab karena anak tersebut sudah dewasa. Selain itu, Ibu Zainab juga tidak mencari tahu bagaimana tindakan anak ketika berada diluar rumah. Kesibukan kerja merupakan salah satu hambatan yang dirasakan Ibu Zainab untuk mengawasi perilaku anak di masyarakat.<sup>4</sup>

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Haryati menyatakan bahwa kedisiplinan sangat ditekankan terhadap anak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan moral akibat penyalahgunaan narkoba. Namun, Ibu Haryati tidak memarahi anak ketika pulang telat karena takut anak menjadi tertekan (*shock*). Selain itu, Ibu Haryati juga sangat marah ketika anak sudah tidak mentaati aturan yang dibuat oleh Ibu haryati.<sup>5</sup>

Jadi, hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua terlalu mementingkan kebutuhan materi sehingga kewajiban dalam mendidik dan membimbing anak kurang optimal. Anak diberikan kebebasan dalam bergaul dimasyarakat tanpa memberikan perhatian lebih kepada anak. Akibatnya, anak menjadi keras dan susah diatur untuk diarahkan terhadap hal-hal positif. Terlebih anak yang sudah terlanjur mengenal narkoba tentu sangat meresahkan keluarga maupun masyarakat.

---

<sup>3</sup> Wawancara, Umi Kalsum, 10 Januari 2017

<sup>4</sup> Wawancara, Ibu Zainab, 10 Januari 2017

<sup>5</sup> Wawancara, Ibu Haryati , 11 Januari 2017

### **C. Hambatan yang Dihadapi Orang tua dalam Menghadapi Kerusakan Moral Anak di Gampong Paya Peulawi**

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa hambatan yang paling signifikan yang dihadapi orang tua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba yaitu rendahnya nilai perekonomian keluarga menjadikan kedua orang tua harus bekerja dengan mengorbankan kasih sayang anak dirumah. Kemudian mudahnya mendapatkan narkoba jenis sabu dimasyarakat. Hal ini menjadikan orang tua begitu khawatir terhadap anaknya mengingat orang tua terlalu sibuk dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Terlebih hambatan yang dihadapi yaitu sudah terbiasa anak hidup dalam kebebasan. Akibatnya, anak menjadi keras, tidak mendengar apa yang diperintahkan orang tua dan susah untuk untuk mendengar nasihat. Anak juga sudah terbiasa bergaul pada malam hari, bahkan anak jarang pulang kerumah. Selain itu, hambatan yang paling sulit dihadapi oleh orang tua ketika anak sudah sering melawan, tidak sopan, susah diatur dan lain-lain. Kecemasan orang tua juga timbul ketika anak tidak lagi menghormati ibu/bapak sebagai orang tua. Terlebih anak sering melawan ketika orang tua tidak memberikan uang kepada anak. Oleh karena itu, kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba memang masalah yang serius dan sulit untuk diatasi. Hal ini mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan sehingga mereka mencari kesibukan lain di masyarakat. Selain itu, hambatan lain yang dihadapi orang tua yaitu mudahnya mendapatkan narkoba jenis sabu-sabu di masyarakat. Masalah ini merupakan hambatan terberat bagi orang tua jika anak sudah mengenal benda tersebut. Anak yang sudah

kecanduan sabu-sabu akan susah diatur, dibimbing serta berdampak buruk terhadap mental dan psikologi anak jika mengonsumsi benda tersebut secara terus-menerus. Oleh karena itu, kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba menjadikan suatu bukti bahwa pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan dan kasih sayang kepada anak untuk lebih memperhatikan perilaku anak dalam bermasyarakat. Bimbingan serta kasih sayang merupakan suatu hal terpenting bagi anak tatkala anak memiliki masalah dalam kesehariannya. Apabila orang tua tidak merespon dan tidak mengerti atas apa yang anak butuhkan, anak akan mencari sendiri solusi dengan mendekati narkoba tersebut. Untuk itu, kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak harus terus ditingkatkan. Terlebih berbagai upaya telah dilakukan orang tua, mulai dari memasukkan anak ke dayah yang bertujuan agar anak menjauhi benda terlarang tersebut. Selain itu, perangkat desa juga ikut prihatin dengan kondisi Gampong Paya Peulawi dan berharap orang tua dapat bekerja sama dengan mereka untuk memberantas para pengedar yang merupakan salah seorang warga Gampong Paya Peulawi.

Dari hasil wawancara bahwa orang tua memiliki hambatan yang berbeda-beda. Hambatan yang dirasakan oleh Umi Kalsum salah satunya adalah kebutuhan pokok. Umi Kalsum harus bekerja membantu suami ke sawah demi mencukupi kebutuhan hidup, sehingga pesantren merupakan suatu alternatif yang tepat untuk mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara, Kalsum, 10 Januari 2017



Hasil wawancara dengan Ibu Zainab, hambatan yang dirasakan Ibu Zainab juga sibuk dalam bekerja. Ibu Zainab lebih memilih mempercayakan kepada anak dengan alasan anak sudah dewasa dan bisa mengatur kehidupan sendiri. Namun, rasa kepercayaan itu tidak berpengaruh positif atas apa yang Ibu Zainab pikirkan. Pengaruh lingkungan yang sulit dihindari mengakibatkan kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba. Terlebih anak sudah terbiasa untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji, susah diatur dan tidak memiliki moral dalam bermasyarakat.<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Haryati, hambatan yang dihadapi yaitu anak sudah terbiasa dimanja oleh Ibu Haryati, apa yang diminta oleh anak selalu dituruti oleh Ibu Haryati. Akibatnya, anak sulit untuk diarahkan dan diatur untuk selalu disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah dan perilaku anak sudah terpengaruh oleh lingkungan serta anak terbiasa melakukan tindakan yang tercela seperti mengkonsumsi narkoba, obat-obat dan sebagainya.<sup>8</sup>

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua kurang optimal dalam mendidik anak. Orang tua lebih mementingkan kebutuhan jasmani dari pada kebutuhan rohani anak. Dengan kata lain, orang tua tidak begitu memperhatikan tingkah laku anak dalam masyarakat. Anak dibiarkan hidup dalam kemandirian tanpa memberikan arahan yang dibutuhkan oleh anak. Akibatnya kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba sangat sulit untuk dihindari. Kebebasan yang diberikan orang tua

---

<sup>7</sup> Wawancara, Ibu Zainab, 10 Januari 2017

<sup>8</sup> Wawancara, Ibu Haryati, 11 Januari 2017

terhadap anak menjadikan anak terbiasa untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Terlebih mereka juga akan sulit diatur ketika mereka sudah terbiasa dalam kehidupan yang bebas. Artinya mereka sudah tidak memiliki rasa segan, toleransi, tanggungjawab serta patuh terhadap orang tua. Selain itu, kebutuhan ekonomi yang mendesak bukanlah suatu alasan bagi orang tua untuk tidak memperhatikan bahkan memberikan kasih sayang kepada anaknya, karena pada hakikatnya seorang anak tidak hanya membutuhkan jasmani saja, tapi juga rohani, seperti; kasih sayang, nasihat, perhatian dan sebagainya. Oleh karena itu, peran orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam membina dan mendidik anak agar menjadi suri tauladan yang baik bagi keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, orang tua patut mewaspadai anak agar terhindar dari pengaruh narkoba. Dengan kata lain, peran orang tua sangatlah penting untuk membimbing anaknya dalam bermasyarakat. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan jasmani, tapi juga kebutuhan rohani anak. Orang tua harus mampu menjadi motivator, inovator dan fasilitator terhadap kebutuhan anak. Memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk membimbing seorang anak dalam bermasyarakat. Namun, sebagai orang tua wajib untuk memberikan pengajaran bahkan suatu tindakan yang keras dalam mendidik seorang anak. Didikan yang keras bukan berarti suatu tindakan kekerasan, melainkan membiasakan seorang anak untuk hidup lebih disiplin, mandiri dan bijak dalam bermasyarakat.

Untuk membiasakan kedisiplinan, orang tua harus tegas terhadap tingkah laku anak. Apabila anak sudah terbiasa hidup tanpa perhatian orang tua tentu akan

sulit dibimbing dan diarahkan ke jalan yang positif. Terlebih orang tua harus memberikan arahan mengenai pengajaran Agama dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba. Pengajaran Agama identik untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang terpuji. Penanaman nilai moral sejak dini merupakan dasar yang harus diberikan kepada anak agar mereka dapat memilah perbuatan yang baik dan buruk di masyarakat. Selain itu, pengajaran Agama merupakan salah satu kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak. Pentingnya pengajaran Agama merupakan salah satu langkah dan solusi untuk mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba.

Pada umumnya, mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba tidaklah mudah, banyak hambatan yang harus dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak. Salah satu hambatan yang dihadapi yaitu sudah terbiasa anak hidup dalam kebebasan. Akibatnya, anak menjadi keras, tidak mendengar apa yang diperintahkan orang tua dan susah untuk untuk mendengar nasihat. Terlebih anak juga sudah terbiasa bergaul pada malam hari, bahkan anak jarang pulang kerumah. Hal-hal seperti ini yang perlu diperhatikan dan ditegaskan orang tua terhadap anak agar mereka menjauhi penyalahgunaan narkoba. Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan orang tua terhadap anak, meskipun mereka terlalu sibuk dalam mencukupi kebutuhan hidup, namun bukanlah suatu alasan pokok untuk mengabaikan anak dimasyarakat. Anak akan lebih mudah terjerumus untuk memakai narkoba apabila mereka mendapatkan masalah yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

Selain itu, hambatan yang paling sulit dihadapi oleh orang tua ketika anak sudah sering melawan, tidak sopan, susah diatur dan lain-lain. Kecemasan orang tua juga timbul ketika anak tidak lagi menghormati ibu/bapak sebagai orang tua. Terlebih anak sering melawan ketika orang tua tidak memberikan uang kepada anak. Sikap dan perilaku anak tersebut tentunya sangat memprihatinkan mengingat orang tua tidak lagi dihormati oleh anak. Oleh karena itu, kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba memang masalah yang serius dan sulit untuk diatasi.

Untuk mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba, beberapa solusi yang diutarakan oleh orang tua berdasarkan hasil wawancara di lapangan; *Pertama*, orang tua lebih banyak berkomunikasi dengan anak ketika berada dirumah, seperti; mengingatkan kembali ajaran Agama agar anak kembali kejalan yang benar. *Kedua*, memasukkan anak ke pesantren atau dayah agar anak terbiasa bergaul dengan teman yang tidak terpengaruh oleh narkoba. *Ketiga*, konsultasi kepada dokter ataupun pihak-pihak yang bisa membantu orang tua agar anak terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan dua rumusan masalah bahwa:

1. Peran orangtua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur kurang optimal karena orang tua lebih memilih membebaskan anak dalam bergaul di masyarakat dengan alasan mereka sudah dewasa. Akibatnya, anak sudah terbiasa hidup dalam kebebasan tanpa aturan yang harus ditaati dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kemudian faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua dalam mengatasi kerusakan moral anak akibat penyalahgunaan narkoba di Gampong Paya Peulawi, Kab. Aceh Timur yaitu rendahnya nilai perekonomian keluarga menjadikan kedua orang tua harus bekerja dengan mengorbankan kasih sayang anak dirumah. Kemudian mudahnya mendapatkan narkoba jenis sabu di kalangan masyarakat. Terlebih kurangnya partisipasi masyarakat dalam memberantas pengedaran narkoba.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penjabaran kesimpulan di atas, peneliti menyarankan kepada orang tua agar menjalani kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak mereka kearah yang lebih baik serta menjadikan anak agar selalu menjunjung tinggi nilai moral dan perilaku yang sesuai dengan Agama Islam.

Selain itu sebagai orang tua seharusnya bertanggung jawab atas perilaku dan sikap anak yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Rendahnya nilai ekonomi keluarga bukanlah suatu alasan untuk tidak memperhatikan anak. Kasih sayang dan perhatian merupakan salah satu elemen penting bagi anak agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Selain itu, sebagai seorang anak juga harus dapat memilih perbuatan yang baik dan tidak baik ketika berada di lingkungan masyarakat. Penyalahgunaan narkoba bukanlah suatu kebahagiaan melainkan kehancuran yang berujung pada penyesalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Peran dan Tanggungjawab Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007).
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Andayani, Budi, *Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, 2000.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Bartens, Kees, *Keprihatinan Moral: Telaah Atas Masalah Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Dryer, Matthew S., *Descriptive Analysis Theories, Explanatory Theories, and Basic Linguistic Theory*, (Berlin: Felix Ameka, 2009).
- Effendy, Onong Uchajana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).
- Hamzah, Andi, *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994).
- Herdajani, Febi, *Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif Dan Psicotropika Pada Remaja*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Malang, 2013.
- Kharisudin, *INABAH*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005).
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).
- Moeliono, Anton, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004).
- Rasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Semarang, 2011.
- Simanungsong S., *Reaksi Anak Terhadap Hospitalisasi*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2011.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002).
- Widjaja, *Dasar-Dasar Pengertian Moral*, Jurnal Edukasi dan Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2006.
- Yusuf, Nursyamsiyah, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).